

KONSTRUKSI LAPORAN KEUANGAN PONDOK PESANTREN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN AL-WASHOYA JOMBANG)

¹Istutik, ²Isnaini Putri Rahmawati, ³Hedher Tuakia

STIE Malangkuçeçwara

Abstract

Pondok Pesantren is an Islamic Boarding School as a non-profit organization in the field of education carries out its activities with resources from the community. Transparency of financial reports is the main thing in accountability to stakeholders, especially external parties. Financial reports are prepared and presented in such a way that they are understandable and relevant to the needs of users of financial statements in making decisions. This case study research at the Al-Washoya Islamic Boarding School, Jombang resulted in the construction of its financial statements based on ISAK 35 and Islamic Boarding School Accounting Guidelines. The implementation of ISAK 35 and the Islamic Boarding School Financial Accounting Guidelines is carried out so that the presentation of the Al-Washoya Jombang Islamic Boarding School report as a non-profit concern organization pays attention to the requirements for presenting financial statements, the structure of financial reports and the minimum requirements for the contents of financial reports..

Keywords: *Islamic Boarding School Accounting Guidelines, Islamic boarding school, financial statements*

Abstrak

Pondok Pesantren sebagai organisasi nirlaba bidang pendidikan melaksanakan aktivitasnya dengan sumber daya dari masyarakat. Transparansi laporan keuangan menjadi hal utama dalam pertanggungjawaban kepada stakeholder terutama pihak eksternal. Laporan keuangan disusun dan disajikan untuk dapat dipahami dan relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian studi kasus pada Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang ini menghasilkan konstruksi laporan keuangannya berdasarkan ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren. Implementasi ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren dilakukan agar Penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang sebagai entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan.

Kata kunci: Pedoman Akuntansi Pesantren, ISAK 35, Laporan Keuangan Pondok Pesantren

Pendahuluan

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1992 yang diprakarsai oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan didukung oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Bank Indonesia (BI) mendukung bank syariah di Indonesia, karena pada tahun 1998, saat krisis keuangan melanda, hanya lembaga keuangan syariah yang tidak bangkrut. Perkembangan akuntansi syariah tidak hanya dari sudut pandang lembaga keuangan, tetapi juga mengikuti perkembangan dari sudut pandang organisasi nirlaba.

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang didirikan untuk memberikan layanan bagi masyarakat dan tidak bertujuan mencari keuntungan. Organisasi nirlaba memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu sebagai organisasi yang memperoleh sumber daya dari masyarakat untuk kegiatan operasionalnya. Organisasi nirlaba berkembang sangat cepat, terutama organisasi seperti yayasan. Salah satu organisasi nirlaba yang berkembang pesat dalam bentuk yayasan adalah pondok pesantren yang berfokus pada penyediaan pendidikan agama.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan tempat para kyai menanamkan ilmu agama Islam kepada para santrinya. Pada dasarnya pondok pesantren didirikan dari tanah wakaf atau dana yang dihibahkan untuk kemaslahatan umat. Karena sebagian besar sumber daya yang digunakan berasal dari masyarakat, sementara pengelola belum semuanya memahami bagaimana menyusun laporan

¹Email Address: istutik@stie-mce.ac.id

Received 7 Juni 2023, Available Online 30 Juli 2023

 <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v16i1.920>

keuangan yang memenuhi standar akuntansi yang relevan untuk pondok pesantren. Laporan keuangan dapat menjadi media pertanggungjawaban bagi manajemen dan menciptakan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan sebagai bentuk tanggung jawab pondok pesantren atas sumber daya yang diberikan kepadanya.

Dari kajian Zainal Arifin (2014) tentang tanggung jawab keuangan pesantren: Investigasi oleh Yayasan Nazhatut Thullab mengungkapkan bahwa laporan keuangan pesantren hanya berurusan dengan pengeluaran dan penerimaan uang tunai. Beberapa hasil penelitian di organisasi nirlaba, yaitu: Firmansyah (2019), pondok pesantren masih melakukan penyusunan laporan keuangan hanya berupa pencatatan kas dengan sistem *single entry*, Andarsari (2019), begitu juga pada organisasi nirlaba yayasan masjid. Suherman (2019), penyusunan laporan keuangan sudah menggunakan aplikasi akuntansi, namun belum menerapkan pedoman akuntansi pesantren. Solikhah, Sudiby, Susilowati (2019), sebagian besar pondok pesantren belum menerapkan PSAK No 45 dan pedoman akuntansi pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren tidak mengenal standar akuntansi yang dijadikan acuan penyusunan laporan keuangan. Demikian pula dengan penyusunan dan penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang masih dalam bentuk akuntansi sederhana melalui pemisahan beban dan pendapatan. Hal ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia yang memahami standar akuntansi.

Pondok pesantren sebagai organisasi nirlaba mulai 1 Januari 2020 ada kewajiban untuk menerapkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, dan juga Pedoman Akuntansi Pesantren yang disusun dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bersama Bank Indonesia (BI) yang berlaku mulai tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui praktik penyusunan dan penyajian laporan keuangan di pondok pesantren Al-Washoya, dan (2) mengimplementasikan ISAK 35 dan pedoman akuntansi pesantren dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan di pondok pesantren di Al-Washoya.

Tinjauan Pustaka

Organisasi Nirlaba

Menurut Widodo dan Kusuma (2003) Organisasi nirlaba adalah organisasi yang beranggotakan beberapa orang dengan tujuan yang sama untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Organisasi nirlaba bercirikan bahwa sumber dana utamanya berasal dari sumbangan yang tidak mengharapkan keuntungan, mampu menghasilkan barang atau jasa tanpa keuntungan, dan tidak ada pembagian laba.

Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Berdasarkan Undang-Undang No.18 Tahun 2019 Pasal 6 mengatur bahwa pesantren didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi, masyarakat Islam, dan/atau masyarakat. Pendirian pesantren wajib berkomitmen untuk mengamalkan nilai Islam *rahmatan lil'alam* dan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, serta Bhinneka Tunggal Ika." Di pondok pesantren inilah kaum muslimin Indonesia mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan (Sulthon & Khusnuridho, 2006).

Penyusunan Laporan Keuangan

"Akuntansi menurut *American Institute Of Certified Public Accounting* adalah suatu seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Hasil dari informasi akuntansi tersebut kemudian dibentuk dalam sebuah laporan keuangan." Karakteristik

kualitatif dari laporan keuangan yaitu memiliki nilai informasi, nilai prediktif, nilai balikan, relevan, dapat dipahami, tepat waktu, andal, netral dan materialitas.

Pedoman Akuntansi Pesantren

Perkembangan pondok pesantren menuntut adanya pelaporan atas pertanggungjawaban keuangan yang mendorong diterbitkannya Pedoman Akuntansi Pesantren (Rachmani, 2020). Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren merupakan standar yang disusun dengan tujuan memberikan pedoman akuntansi bagi Pondok Pesantren yang tidak mengikat dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam pedoman akuntansi pesantren, penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait dengan pengelolaan keuangan, kinerja, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Komponen Laporan Keuangan Pondok Pesantren

Komponen laporan keuangan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan studi kasus dengan obyek penelitian Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang. Variabel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Pesantren Al-Washoya Jombang yang diukur berdasarkan kesesuaian komponen laporan keuangan dan penyajiannya dengan ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pengelola dan dokumentasi informasi keuangan Pondok Pesantren Al-Washoya. Metode analisis data yang digunakan adalah peneliti menganalisis informasi keuangan yang disusun oleh pengurus pondok pesantren, dan mengambil data keuangan untuk dikonstruksi menjadi laporan keuangan dengan komponen dan penyajian sesuai dengan ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Informasi keuangan yang disusun oleh Pondok Pesantren Al-Washoya masih berupa pembukuan sederhana, menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas dengan dilengkapi keterangan sumber dan penggunaannya. Laporan yang disusun tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan dana yang diperoleh dari penerimaan syahriyah santri, pendapatan usaha lain, dan sumbangan dari donatur dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Fungsi pedoman akuntansi pesantren adalah sebagai acuan dan bersifat tidak mengikat, akan tetapi dengan disusunnya laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman akan menciptakan transparansi dalam pelaporan keuangan, dan pihak pengurus dapat memenuhi aspek pertanggungjawaban kepada stakeholder terutama pihak eksternal. Pondok pesantren sebagai organisasi nirlaba juga perlu menerapkan ISAK 35

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Berikut ini hasil identifikasi dari penyajian informasi keuangan untuk kebutuhan melakukan konstruksi menjadi laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Washoya yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Tabel 1. Kebutuhan Konstruksi Laporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Washoya

Komponen Laporan Keuangan	Laporan Keuangan menurut ISAK 35, dan Pedoman Akuntansi Pesantren	Laporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Washoya
Laporan posisi keuangan	Laporan posisi keuangan berisi informasi mengenai aset, liabilitas dan	Belum ada laporan posisi keuangan, dari informasi keuangan yang disusun

Laporan aktivitas	aset neto yang diperoleh oleh pondok pesantren Laporan aktivitas berisi informasi mengenai perubahan aktivitas aset neto tidak terikat, perubahan aset neto temporer, dan perubahan aset neto terikat permanen serta kenaikan (penurunan) dari aset-aset tersebut	menyajikan akun aset yaitu kas dan setara kas Belum ada laporan aktivitas, dalam informasi keuangan yang disusun menyajikan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan operasional pondok pesantren
Laporan arus kas	Laporan arus kas berisi informasi mengenai arus kas operasi (perubahan aset neto dan penyesuaian), arus kas investasi dan arus kas pendanaan	Belum ada laporan arus kas, namun dari informasi keuangan yang disusun terdapat aktivitas pembelian aset tidak lancar (arus kas investasi)
Catatan atas laporan keuangan	Catatan atas laporan keuangan berisi informasi penjelasan mengenai gambaran umum yayasan pondok pesantren, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan informasi penting lainnya.	Belum ada catatan atas laporan keuangan.

Selama ini laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Washoya disusun dan disajikan melalui tahapan-tahapan berikut, yaitu:

1. Tahap pengakuan dimana pendapatan dan biaya diakui apabila transaksi tersebut memiliki nilai yang dapat diukur dan memberi pengaruh terhadap pemasukan maupun pengeluaran kas dengan metode *cash basis*. Untuk aset nonkas, belum ada pengakuan karena ketidaktahuan nominal dari aset nonkas tersebut.
2. Tahap pengukuran dimana pencatatan biaya untuk aset, pendapatan dan beban operasional diukur pada saat perolehan sebesar harga perolehan.
3. Tahap penyajian yaitu laporan keuangan yang disajikan berupa pembukuan sederhana yang dicatat hanya satu kali pada saat terjadinya transaksi.
4. Tahap pengungkapan dimana Pondok Pesantren Al-Washoya belum melakukan pengungkapan catatan atas laporan keuangan.

Alasan belum diterapkannya laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Washoya yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yaitu (1) Kurangnya pengetahuan dari staff bagian keuangan mengenai penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang sesuai Pedoman Akuntansi Pesantren, (2) Adanya keyakinan dari pihak pengurus bahwa laporan yang telah mereka buat sudah cukup dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada pihak pengasuh.

Berdasarkan data-data penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Washoya belum menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Akuntansi. Dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren, peneliti merekomendasikan tahap-tahap berikut: (1) mengidentifikasi transaksi yang terjadi untuk menentukan apakah transaksi tersebut menambah atau mengurangi kas, (2) mencatat transaksi-transaksi yang telah terjadi ke dalam buku besar sesuai nominal pada bukti-bukti transaksi yang telah diidentifikasi dan telah disetujui oleh staff bagian keuangan bahwa bukti tersebut memang benar adanya dengan metode *accrual basis*, (3) menyusun dan menyajikan transaksi-transaksi yang telah terjadi ke dalam laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren. Periode laporan keuangan menggunakan 20xx, tidak menyebutkan tahun data & informasi keuangan)

Tabel 2. Laporan Posisi Keuangan

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL - WASHOYA		
Laporan Posisi Keuangan		
Pada tanggal 31 Desember 20xx		
ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	Rp	9,297,545
Aset Tidak Lancar		
Tanah	Rp	1,661,220,000
Bangunan	Rp	5,517,046,430
Akumulasi Penyusutan Bangunan	-Rp	3,259,534,438
Peralatan	Rp	51,104,230
Akumulasi Penyusutan Peralatan	-Rp	23,571,058
Jumlah	Rp	3,946,265,164
Total Aset	Rp	3,955,562,709
LIABILITAS		
Total Liabilitas		-
ASET NETO		
Aset neto tidak terikat	Rp	3,955,562,709
Total Aset Neto	Rp	3,955,562,709
Total Liabilitas dan Aset Neto	Rp	3,955,562,709

Tabel 3. Laporan Aktivitas

PONDOK PESANTREN AL-WASHOYA		
Laporan Aktivitas		
Periode 20xx		
PERUBAHAN ASET NETO TIDAK TERIKAT		
Penghasilan Tidak Terikat		
Kontribusi Santri	Rp	131,805,000
Hibah pendiri dan pengurus	Rp	288,000,000
Pendapatan lain	Rp	655,736,200
Jumlah Penghasilan Tidak Terikat	Rp	1,075,541,200
Beban Tidak Terikat		
Beban Belanja Dapur	Rp	417,250,000
Beban Bahan Bakar (LPG)	Rp	24,695,000
Beban Listrik	Rp	91,915,682
Beban Kebutuhan Santri	Rp	51,859,000
Beban Obat dan P3K	Rp	15,647,800
Beban Bisyaroh	Rp	46,720,000
Beban Pendidikan	Rp	75,354,402
Beban Operasional Warung	Rp	17,966,500
Beban Operasional Koral	Rp	29,507,200
Beban Alat Tulis Kantor	Rp	16,595,870
Beban Lain-lain	Rp	68,046,571
Beban Konsumsi Ziarah	Rp	4,730,000
Beban Pemeliharaan Bangunan	Rp	127,409,100
Beban Laundry Karpas	Rp	4,680,000
Beban Santunan Anak Yatim	Rp	53,650,000
Beban Transportasi	Rp	10,863,000
Beban Penyusutan Bangunan	Rp	275,001,033
Beban Penyusutan Peralatan	Rp	12,776,058
Jumlah Beban Tidak Terikat	Rp	1,344,667,216

Kenaikan (Penurunan)	-Rp	269,126,016
ASET NETO PADA AWAL TAHUN	Rp	4,224,688,725
ASET NETO PADA AKHIR TAHUN	Rp	3,955,562,709

Tabel 4: Laporan Arus Kas

PONDOK PESANTREN AL-WASHOYA		
Laporan Arus Kas		
Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20xx		
ARUS KAS OPERASI		
Perubahan aset neto	269,126,016	
Penyusutan	287,777,091	
Jumlah kas neto diterima dari aktivitas operasi		<u>18,651,075</u>
ARUS KAS INVESTASI		
Pembelian aset tidak lancar	12,994,230	
Jumlah kas neto dikeluarkan dari aktivitas investasi		<u>-12,994,230</u>
ARUS KAS PENDANAAN		
Jumlah kas neto dikeluarkan dari aktivitas pendanaan		-
Kenaikan (Penurunan)		5,656,845
SALDO KAS AWAL		3,640,700
SALDO KAS AKHIR		<u>9,297,545</u>

Kesimpulan

1. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada Pondok Pesantren Al-Washoya belum sesuai dengan ISAK 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren, dengan komponen laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
2. Laporan keuangan yang disusun Pondok Pesantren Al-Washoya berupa pembukuan sederhana dengan sistem *single entry* dengan metode *cash basis*.
3. Pondok Pesantren Al-Washoya belum melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang dimilikinya dan belum melakukan perhitungan penyusutan dari harga perolehan aset tetap.
4. Pondok Pesantren Al-Washoya tidak melakukan pencatatan untuk penghasilan tidak terikat berupa nonkas.
5. Kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Washoya dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yaitu kurangnya pengetahuan mengenai siklus akuntansi, SAK 35, dan pedoman akuntansi pesantren.
6. Pengelola dan SDM yang bertugas menyusun laporan keuangan perlu mengikuti sosialisasi ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, dan juga Pedoman Akuntansi Pesantren yang disusun dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bersama Bank Indonesia (BI) yang berlaku mulai tahun 2018.

Daftar Pustaka

- Andarsari, Pipit Rosita (2019), *Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa, Vol.4 No. 1
- Arifin, Zainal dan Ikhsan Budi Riharjo (2017), *Pertanggung jawaban Keuangan Pondok Pesantren: Studi Pada Yayasan Nazhatut Thullab*, Ejournal STIESIA EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan) akreditasi No.32a/E/KPT/2017 dengan nomor ISSN eISSN 2548-5024 dan p-ISSN 2548-298X
- Carl S. Warren, James M.Reeve, Jonathan Duchac, Ersa Tri Wahyuni & Amir Abadi Jusuf. (2017). *Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia Edisi 4*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2019), *ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan)*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta, 2019
- Ikatan Akuntan Indonesia & Bank Indonesia (2018). *Pedoman Akuntansi Pesantren*, Jakarta, 2018
- Ivan Ade Firmansyah. (2019). *Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Zaenuddin Tegal. Repository Universitas Pancasakti Tegal Volume 5 No.1*
- Murdayanti, Yunika. (2017). *Fenomena Kualitas Laporan Keuangan dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderasi*, Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol 13. No 2
- Rachmani, Ferlinda Ainur (2020), *Pengaruh Pengetahuan tentang Pedoman Akuntansi Pesantren terhadap Penyajian Laporan Keuangan Pesantren*, Volume 2, 2020 Hal. 39-46, Proceeding of National Conference On Accounting and Finance
- Sofyan Syafri Harahap. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Press
- Solikhah, Yudha Aryo Sudibyo, Dewi Susilowati (2019), *Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren Dan PSAK No. 45*, Soedirman Accounting Review : Journal of Accounting and Business, Juni 2019, Vol. 03, No. 01 Tahun 2019, hal 19-39
- Suherman, Lukas Pamungkas (2019), *Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren : Studi Pada Pondok Pesantren Al-Matuf Sukabumi*, Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia Vol 2 No 2 Hal 65-70, Oktober 2019
- Sulthon, HM dan Moh. Khusnuridlo (2006), *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, editor : Hj. Zakiyah Tasnim, Yogyakarta, 2006